

EVALUASI KINERJA KEUANGAN PT BANK SYARIAH INDONESIA DENGAN PENDEKATAN *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNINGS*, DAN *CAPITAL*

Muhammad Irsyad Fadhil*, Nurlaila, Nur Ahmadi Bi Rahmani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: irsyad10fadhil@gmail.com, nurlaila@uinsu.ac.id, nurahmadi@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The banking sector has a strategic and essential role to support the economic development of a country. Therefore, banks must be able to manage their operations efficiently in order to maintain customer trust. As a reference for basic tools for authorities to formulate effective supervisory strategies using the provisions of POJK No.4/POJK.03/2016 to assess bank health assessments. This study examines PT Bank Syariah Indonesia (BSI), recognized as the leading Islamic bank in Indonesia, to assess its financial condition using the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) over the 2021-2023 period. The research adopts a quantitative approach and uses descriptive secondary data analysis. The results indicate that BSI is in an "Excellent Health" category, achieving a composite rating of (PK-1). In 2021, the composite score reached 90%, with a slight decline to 87.5% during 2022-2023. These findings reflect high operational efficiency, solid profitability, and sufficient capital adequacy to manage risks effectively. In summary, BSI demonstrated outstanding financial performance throughout its initial three years.

Keywords: Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Health Level Assessment (RGEC), Operational Efficiency and Profitability, POJK No.4/POJK.03/2016

ABSTRAK

Dunia perbankan berperan sebagai salah satu pilar yang memegang kontribusi besar dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Bank dengan tata kelola yang unggul perlu menjaga kepercayaan nasabah dalam menabung. Berdasarkan peraturan yang tercantum dalam POJK No. 4/POJK.03/2016, penilaian kesehatan bank berperan sebagai alat yang krusial bagi otoritas dalam merumuskan strategi pengawasan yang efektif. Bank Syariah Indonesia (BSI) dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan Lembaga perbankan syariah dengan skala terbesar di Indonesia. Tujuan dari kajian ini untuk mengukur stabilitas keuangan BSI dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*) pada tahun 2021-2023. Metodologi yang digunakan bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif berbasis data sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa BSI berada dalam kondisi "Sangat Sehat" dengan Kategori komposit terbaik (PK-1). Pada tahun 2021, Hasil penilaian komposit mencapai 90%, sedangkan pada tahun 2022-2023 sebesar 87,5%. Temuan ini mencerminkan efisiensi operasional, profitabilitas yang baik, serta kualitas dan kecukupan modal yang memadai dalam menghadapi risiko. Secara

keseluruhan, BSI berhasil menunjukkan kinerja keuangan yang unggul selama tiga tahun pertama operasinya.

Kata kunci: Bank Syariah Indonesia (BSI), Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (RGEC), Efisiensi Operasional dan Profitabilitas, POJK No.4/POJK.03/2016

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini, dunia perbankan berkontribusi sebagai salah satu pilar yang memegang kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Industri perbankan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang bergerak di dunia bisnis dan ekonomi. Kala itu, fungsi bank hanyalah sebagai sarana penyimpanan dana. Namun kini, bank bertransformasi menjadi lembaga penyedia layanan pinjaman dana maupun bentuk investasi. Karena popularitasnya, para pakar ekonomi mempelajari prinsip-prinsip yang terkait dengan perbankan. Keberadaan bank senantiasa menjadi fokus kajian bukan sekedar menarik, melainkan juga karena industri perbankan memiliki potensi untuk terus berkembang seiring waktu mengikuti arah perkembangan pasar ekonomi global (Budiarto & Ruzikna, 2023). Bank pada dasarnya, berperan sebagai institusi finansial yang menghimpun dana untuk diberikan kembali kepada publik dalam fasilitas kredit atau dalam bank syariah dikenal sebagai pembiayaan, serta sebagai penyedia layanan dalam transaksi pembayaran dan peredaran uang.

Bank adalah industri yang dalam operasionalnya sangat bergantung pada keyakinan publik sebagai tempat untuk menghimpun dan mengelola dana nasabah. Bank dengan tata kelola yang unggul perlu mempertahankan keyakinan nasabah dalam menabung. Penilaian kesehatan bank, sesuai dengan ketentuan POJK No. 4/POJK.03/2016, berperan sebagai media bagi otoritas pengawas dalam merumuskan kebijakan serta menentukan fokus pengawasan terhadap kinerja bank. Sedangkan penilaian kondisi kesehatan bank dilaksanakan sesuai dengan analisis risiko dan kinerja operasionalnya (Rachman & Tristanto, 2024).

Bank Indonesia, melalui Peraturan Bank Indonesia (No.13/PBI/2011), menerbitkan surat edaran yang mengatur penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berbasis risiko. Pendekatan ini mencakup 4 elemen penting, yaitu Risiko, Tata Kelola Korporat (GCG), Laba, dan Kapasitas Modal, yang sering disebut sebagai metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Evaluasi tingkat kelayakan bank memiliki peran krusial bagi para pemangku kepentingan atau pihak ketiga (nasabah) dalam menentukan keputusan untuk mempercayakan dana mereka kepada bank (Yulistiani et al., 2023). Ketentuan penerapan bagi bank syariah diperjelas melalui regulasi OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 yang membahas tentang penilaian terkait penilaian kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah (Lathifannisa & Sisdianto, 2024).

BSI menjadi objek penelitian karena perannya yang sangat penting dalam peta perbankan nasional dan memberikan kesempatan untuk mengkaji bagaimana penerapan metode RGEC dalam konteks perbankan syariah modern. Terlebih pada tahun 2021, maraknya pandemi COVID-19 yang mempengaruhi segala sektor perusahaan terutama pada sektor keuangan yaitu perbankan. Selain itu, BSI juga mengalami insiden serangan siber yang signifikan tepatnya pada tanggal 08 Mei tahun 2023 yang mengakibatkan para nasabah tidak bisa melakukan transaksi keuangan selama empat hari. Serangan tersebut juga mengganggu operasional layanan digital BSI dan mempengaruhi kredibilitas serta keamanan data nasabah. Menurut penelitian oleh Tambunan et al. (2023), Insiden tersebut dikaitkan dengan serangan ransomware yang berdampak luas terhadap operasional perbankan dan menimbulkan penurunan kepercayaan nasabah terhadap layanan digital BSI. Kejadian ini semakin menegaskan pentingnya bagi BSI untuk memperkuat pengelolaan risiko secara lebih komprehensif, baik dalam aspek *risk profile*, profitabilitas, efisiensi operasional, maupun tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Selain itu, insiden ini juga memperlihatkan urgensi penguatan manajemen risiko siber dalam rangka menjaga integritas, keberlanjutan dan keamanan operasional bank di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks.

Berdasarkan studi literatur, banyak penelitian tentang analisis kinerja bank syariah dengan pendekatan RGEC, seperti yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2024). Namun, sebagian besar kajian sebelumnya fokus pada bank syariah sebelum merger, seperti BNI Syariah, BRI Syariah, dan Mandiri Syariah, dan belum mencakup PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sebagai hasil merger. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji seluruh komponen RGEC pada BSI, terutama aspek *Good Corporate Governance* (GCG) yang sering terabaikan karena keterbatasan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis kinerja keuangan BSI selama periode 2021–2023.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk menggunakan pendekatan RGEC secara menyeluruh, yang mencakup semua komponen, terutama pada aspek GCG, selama periode 2021 hingga 2023. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana BSI mengelola risiko, mempertahankan profitabilitas, serta menjalankan tata kelola yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 BANK SYARIAH

Menurut UU No. 21 Tahun 2008, perbankan syariah diartikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan hukum Islam atau prinsip-prinsip syariah. Perbankan syariah menjalankan seluruh operasionalnya berdasarkan ajaran al-Qur'an, *Sunnah*, *Qiyas* dan prinsip akad yang Islami (Cofifah, 2021). Istilah bank tidak ada dalam ajaran ekonomi islam klasik.

Dalam Islam, terdapat lembaga keuangan bernama Baitul Mal yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Dalam perbankan syariah tidak mengakui kebenaran bunga dalam pinjaman kredit. Untuk menghindari haramnya riba, bahkan syariah menggunakan sistem pembagian pendapatan atau Nisbah dalam kegiatannya. Pada saat akad (perjanjian), baik bank maupun nasabah sepakat dan mengetahui prosesnya. Sistem bagi hasil di bank Syariah dilakukan melalui pembagian pendapatan, dimana laba bersih dari investasi atau usaha yang dilaksanakan dibagi sesuai kesepakatan (Syafii & Harahap, 2020).

2.2 LAPORAN KEUANGAN BANK

Laporan keuangan adalah dokumen yang disusun untuk memberikan gambaran mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan, dengan menyajikan informasi yang diperoleh dari proses akuntansi selama periode tertentu. Laporan hasil keuangan yang diberikan perusahaan adalah dapat melihat status bank secara real time atau menunjukkan keadaan sebenarnya termasuk kelemahan dan kelebihan perusahaan (Suwantri & Riziq, 2024). Laporan keuangan adalah data krusial yang memungkinkan evaluasi kinerja perusahaan di masa lalu, kini dan mendatang (Febrianti et al., 2024). Laporan ini juga menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja manajemen perbankan selama 1 periode. Membaca kajian ini bermanfaat bagi manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki serta mempertahankan kekuatan yang dimiliki.

2.3 KINERJA KEUANGAN BANK

Kinerja keuangan menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Salah satu metode untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan mengamati tingkat probabilitasnya, di mana semakin tinggi profitabilitasnya menunjukkan semakin efisien dan efektifnya operasional perusahaan (Astuti & Jumriani, 2023a). Penilaian kinerja bank syariah dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai selama periode tertentu, berdasarkan laporan realisasi rencana kerja, laporan berkala, kepatuhan terhadap regulasi, serta berbagai aspek lainnya (Gunawan et al., 2023). Penilaian kinerja keuangan bank ini penting untuk memastikan bahwa bank mampu menjalankan operasinya secara sehat, memenuhi kewajiban nasabah, dan mendukung stabilitas sistem keuangan.

2.4 PENDEKATAN *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNINGS*, DAN *CAPITAL*

Risk Profile, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC) diperkenalkan untuk menggantikan sistem penilaian kinerja bank yang berbasis risiko. Merujuk pada regulasi Bank Indonesia yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Kesehatan Bank Umum, aturan ini menggantikan metode penilaian CAMELS yang sebelumnya

diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 06/10/PBI/2004. Regulasi tersebut mewajibkan bank untuk melakukan penilaian mandiri (self-assessment) terhadap kesehatannya dengan menerapkan metode berbasis risiko, yaitu *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Adapun beberapa pendekatan lain dalam penilaian kesehatan bank yang digunakan oleh lembaga pengawas dan riset. Dua pendekatan utama selain RGEC, yaitu Basel III dan Z-Score. Di bandingkan dengan kedua metode tersebut, REGC lebih unggul karena pendekatannya yang lebih menyeluruh dan terintegrasi, dengan memperhatikan aspek seperti risiko, tata kelola perusahaan (GCG), kinerja keuangan, dan permodalan (Febrianti et al., 2024). RGEC memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kesehatan bank, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan industri perbankan yang semakin kompleks.

2.4.1 Risk Profile

Profil risiko dinilai dengan mencakup identifikasi risiko inheren serta penilaian atas kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas perbankan (Mahliza et al., 2024). Terdapat delapan jenis risiko yang harus dievaluasi, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Sementara itu, untuk bank syariah, terdapat 10 jenis risiko yang harus diperhitungkan, meliputi delapan risiko yang telah disebutkan sebelumnya, ditambah risiko return dan risiko investasi. *Risk Profile* mengevaluasi kesehatan bank dengan menggunakan dua tolak ukur utama, yaitu *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Rasio* (FDR).

a) *Non-Performing Financing* (NPF)

Non-Performing Financing (NPF) termasuk dalam risiko piutang yang setara dengan *Non-Performing Loan* (NPL). Perhitungan keseluruhan NPF bank didasarkan pada kredit bermasalah yang tergolong terhambat, berisiko, dan tidak terbayar. Total pembiayaan berisiko tersebut kemudian dibagi dengan keseluruhan pembiayaan kepada pihak ketiga (Maghfirah & Anggraini, 2022). Rasio NPF ini dirumuskan sebagai berikut.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 1. Skala Pengukuran Rasio NPF

Peringkat	Kriteria	Bobot
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$

Peringkat	Kriteria	Bobot
5	Tidak Sehat	NPF \geq 12%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

b) *Financing to Deposit Rasio*

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo melalui sumber likuiditas, seperti arus kas atau aset berkualitas tinggi yang dapat dijamin, tidak mengganggu operasi dan stabilitas keuangan. Dapat dirumuskan sebagai berikut (Maghfirah & Angraini, 2022).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Tiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. Skala Pengukuran Rasio FDR

Peringkat	Kriteria	Bobot
1	Sangat Sehat	$50\% \leq FDR < 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq FDR < 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% \leq FDR < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% \leq FDR < 120\%$
5	Tidak Sehat	$FDR \geq 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

2.4.2 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) merujuk pada regulasi yang menggambarkan bagaimana peran Dewan Komisaris, Direksi, Pemegang Saham, dan pihak berkepentingan lainnya harus seimbang. Penilaian GCG dalam penerapan RGEC didasarkan pada tiga faktor utama, Terdiri dari struktur tata kelola, mekanisme tata kelola, serta output tata kelola. Governance Structure mencakup penerapan tugas serta tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi, beserta efektivitas dan fungsi komite-komite terkait (Hasanah et al., 2022). Sementara itu, Governance Process mencakup berbagai aspek seperti manajemen kepatuhan bank, pengelolaan konflik kepentingan, pelaksanaan tugas pengawas dalam dan luar, aplikasi pengelolaan risiko beserta sistem pengendalian internal, pembiayaan kepada pihak bersangkutan dan pembiayaan dalam jumlah besar, Serta implementasi agenda strategis bank. Aspek terakhir, yaitu governance output, mencakup keterbukaan dalam pelaporan, baik terkait keuangan maupun non-keuangan. Laporan penerapan GCG perlu mengikuti prinsip-prinsip Transparansi, Akuntabilitas, Tanggung Jawab, Independensi, dan Keadilan (Suwantri & Riziq, 2024).

Terdapat 11 faktor penilaian *Self Assesment* atas penerapan *Good Corporate Governance* bagi BUS sesuai SE BI Nomor 12/13/DPbS 2010 sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan peran dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan peran dan tanggung jawab Dewan Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
- d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah
- e. Penerapan Prinsip Syariah dalam aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
- f. Pengelolaan benturan kepentingan
- g. Pelaksanaan fungsi kepatuhan
- h. Pelaksanaan fungsi audit internal
- i. Pelaksanaan fungsi audit eksternal
- j. Pembatasan maksimal Penyaluran Dana
- k. Tranparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal

Tabel 3. Kriteria Penerapan *Good Corporate Governance*

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
$1.5 \leq$ Nilai Komposit < 2.5	Baik
$2.5 \leq$ Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
$3.5 \leq$ Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
$4.5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

2.4.3 *Earnings*

Earnings (retabilitas) adalah salah satu faktor dalam evaluasi tingkat kelayakan bank yang berhubungan dengan *profitabilitas*. Evaluasi terhadap tingkat keuntungan mencakup penilaian kinerja profitabilitas, sumber-sumber profitabilitas, serta keberlanjutan profitabilitas bank. Hal ini menegaskan peran pendapatan dalam penilaian efisiensi operasional bank (Sari, 2023). Aspek *earnings* terdiri dari 4 tingkat yaitu *Return on Assets* (RoA), *Return on Equity* (ROE), Net Imbalan (NI), dan d) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a) *Return on Assets*

Return on Assets (ROA) yaitu indikator keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dari total aset yang dimilikinya. (Amar et al., 2023). Rasio ini dengan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. Skala Pengukuran Rasio ROA

Peringkat	Kriteria	Bobot
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% ≤ ROE < 12,5%
3	Cukup Sehat	0,5% ≤ ROA < 1,25%
4	Kurang Sehat	5% ≤ ROA < 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

b) *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) indikator keuangan yang digunakan bank untuk menghasilkan laba bersih dalam mengoptimalkan modal (Amar et al., 2023). Rasio ini dengan rumus sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tabel 5. Skala Pengukuran Rasio ROE

Peringkat	Kriteria	Bobot
1	Sangat Sehat	ROE > 20%
2	Sehat	20% ≤ ROE < 12,5%
3	Cukup Sehat	12,5% ≤ ROE < 5%
4	Kurang Sehat	5% ≤ ROE < 0%
5	Tidak Sehat	ROE ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

c) *Net Imbalan*

Pada bank konvensional, Net Imbalan (NI) setara dengan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio NIM digunakan untuk menilai besarnya pendapatan yang diperoleh dari aset produktif. Dalam perbankan syariah, NI merupakan rasio yang digunakan dalam menilai atau melihat kinerja manajemen perbankan dalam mengatur serta mengelola seluruh aktiva produktif yang dimilikinya dengan tujuan untuk memperoleh laba bersih. Dengan kata lain, nilai NI yang semakin tinggi mengindikasikan kinerja bank semakin baik dalam

menghasilkan laba (Latifah & Budianto, 2024). Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NI = \frac{\text{Pendapatan bagi hasil bersih}}{\text{Rata - rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 6. Skala Pengukuran Net Imbalan

Peringkat	Kriteria	Bobot
1	Sangat Sehat	NI > 6,5%
2	Sehat	2,01% ≤ NI < 6,5%
3	Cukup Sehat	1,5% ≤ NI < 2%
4	Kurang Sehat	0% ≤ NI < 1,49%
5	Tidak Sehat	NI ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

d) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional**
 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Amar et al., 2023). Rasio ini dengan rumus sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 7. Skala Pengukuran Rasio BOPO

Peringkat	Kriteria	Bobot
1	Sangat Sehat	BOPO > 90%
2	Sehat	BOPO ≤ 90% -94%
3	Cukup Sehat	BOPO ≤ 94%-96%
4	Kurang Sehat	BOPO ≤ 96% - 100%
5	Tidak Sehat	BOPO > 100%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 13/ 24/ DPNP tahun 2011

2.4.4 Capital

Indikator yang dipakai untuk menghitung permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio antara total modal dan aset tertimbang

menurut risiko (ATMR). Rasio ini berfungsi untuk menilai kinerja bank dan berdampak pada besarnya permodalan yang dimiliki oleh bank (Amar et al., 2023). Rumus yang digunakan *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 8. Skala Pengukuran Rasio CAR

Peringkat	Kriteria	Bobot
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR ≤ 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR ≤ 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

2.4.5 Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Setelah menentukan peringkat untuk faktor Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Rentabilitas, dan Permodalan, langkah berikutnya adalah melakukan pembobotan terhadap peringkat komposit tersebut berdasarkan faktor RGEC, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 4/POJK.03/2016 mengenai penilaian kondisi kesehatan bank umum, yang akan menjadi acuan dalam menetapkan Tingkat Kesehatan Bank (Umiyati & Faly Queenindya Permata, 2015). Tolak ukur penilaian setiap aspek RGEC diperoleh melalui perhitungan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 9. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Kriteria	Bobot
PK-1	Sangat Sehat	86-100%
PK-2	Sehat	71-85%
PK-3	Cukup Sehat	61-70%

Peringkat Komposit	Kriteria	Bobot
PK-4	Kurang Sehat	41-60%
PK-5	Tidak Sehat	< 40%

Sumber: POJK NO.4/POJK.03/2016

3. METODE Riset

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan dengan menguraikan data berupa angka. Data numerik yang dikumpulkan berfungsi sebagai dasar dalam menganalisis informasi secara objektif dan sistematis. Bentuk data yang diolah dalam kajian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan didapatkan dari referensi yang sudah ada. Data sekunder yang menjadi acuan dalam kajian ini bersumber dari laporan keuangan PT. Bank Syariah Indonesia serta berbagai jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Untuk menjaga fokus dan konsistensi penelitian, penulis membatasi periode data yang digunakan pada rentang tahun 2021 hingga 2023. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menerapkan metode dokumentasi, yakni dengan menghimpun data yang tersedia dalam dokumen-dokumen resmi. Data utama diperoleh dari situs web resmi laporan finansial PT. Bank Syariah Indonesia, yang dapat diakses berdasarkan tautan <https://ir.bankbsi.co.id>. Metode dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid dan terpercaya, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya berdasarkan data yang tersedia. Pada penelitian ini, penullis menggunakan Microsoft Excel sebagai alat bantu kalkulasi guna memproses, mengolah, dan menyajikan data dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami.

4. PEMBAHASAN

4.1 HASIL

4.1.1 Risk Profile

Tabel 10. *Non-Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FRD) PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023*

Ratio	Tahun			Predikat Komposit		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
NPF	2,93%	2,42%	2,08%	Sehat	Sehat	Sehat

FDR	73,39%	79,37%	81,73%	Sangat Sehat	Sehat	Sehat
-----	--------	--------	--------	--------------	-------	-------

Sumber: Data PT Bank Syariah Indonesia (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan, rasio NPF menunjukkan tren penurunan selama tiga tahun berturut-turut. Pernyataan ini menggambarkan bahwa setiap tahunnya, pembiayaan bermasalah yang dialami oleh PT. Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan, dengan nilai rasio sebesar 2,93% pada tahun 2021, 2,42% pada tahun 2022, dan 2,08% di tahun 2023. Berdasarkan hasil tersebut, setiap tahun mendapatkan predikat sehat. Penurunan nilai rasio NPF setiap tahunnya mengindikasikan semakin kecilnya kerugian yang dialami oleh bank. Sebaliknya, jika rasio NPF meningkat maka risiko yang harus ditanggung bank juga semakin besar. Jadi PT Bank Syariah Indonesia mendapat kan predikat sehat dalam 3 tahun terakhir bahkan pada tahun 2023 hampir menyentuh predikat sangat sehat dimana ketentuan sangat sehat nilai NPF ialah dibawah 2%.

Berdasarkan tabel di atas, rasio FDR BSI di tahun 2021 memperoleh predikat sangat sehat dengan presentasi 73,39%, yang menunjukkan tren positif. Namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan nilai menjadi 79,37% serta mengalami kenaikan nilai lagi pada tahun 2023 dengan nilai 81,73% dengan mendapat kan predikat sehat. Artinya, semakin besar rasio ini semakin terbatas pula likuiditas yang dimiliki bank tersebut dalam memenuhi kewajibannya dalam mengelola dana pihak ketiga. Peningkatan nilai pada setiap tahunnya mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti, peningkatan pendapatan atau efisiensi operasional. Maka PT Bank Syariah Indonesia harus melakukan evaluasi kinerja keuangannya dengan baik agar tahun yang akan datang mendapatkan tren positif kembali dengan predikat sangat sehat.

4.1.2 Good Corporate Governance

Tabel 11. Hasil Penilaian *Self Assesment* pada *Good Corporate Governance* PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023

Ratio	Tahun			Predikat Komposit
	2021	2022	2023	
GCG	Peringkat 2	Peringkat 2	Peringkat 2	Baik/Sehat

Sumber: Data PT Bank Syariah Indonesia (diolah)

Berdasarkan hasil *Self Assesment* GCG yang dilakukan oleh PT. Bank Syariah Indonesia pada periode 2021-2023, diperoleh peringkat komposit 2 yang masuk dalam kategori predikat sehat. Dari predikat tersebut, menandakan bahwa pada 3 tahun periode 2021-2023 Bank Syariah Indonesia menunjukkan kondisi yang stabil pada pengelolaan aspek GCG tersebut. Untuk itu PT Bank

Syariah Indonesia harus lebih baik lagi dalam meningkatkan *Good Corporate Governance* (GCG) ini dari predikat sehat menjadi sangat sehat ditahun berikutnya.

4.1.3 Earning

Tabel 12. Penilaian *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Net Imbalan (NI), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023

Ratio	Tahun			Predikat Komposit
	2021	2022	2023	
ROA	1,61%	1,98%	2,35%	Sangat Sehat
ROE	13,71%	16,84%	16,88%	Sehat
NI	6,04%	6,31%	5,82%	Sehat
BOPO	80,46%	75,88%	71,27%	Sangat Sehat

Sumber: Data PT Bank Syariah Indonesia (diolah)

Rasio ROA pada tabel diatas bisa dilihat mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dari tahun 2021 mendapat kan nilai rasio 1,61% dan 1,98% pada tahun 2022 serta 2,35% pada tahun 2023 ini mendapatkan predikat ‘sangat sehat’. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Bank Syariah Indonesia menghasilkan peningkatan dalam pemanfaatan aset untuk mendapatkan imbal hasil sudah berjalan dengan sangat baik.

Return on Equity (ROE) menunjukkan efektivitas dan efesiensi dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba bersih. Pada PT Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023 mengalami penigkatan setiap tahun nya meskipun belum berubah predikat ‘sehat’ menjadi ‘sangat sehat’ akan tetapi ini sudah mencermikan tren positif dalam menghasilkan imbal hasil bagi pemegang saham. ROE pada tahun 2021 tercatat sebesar 13,71% dan meningkat menjadi 16,84% pada tahun 2022 serta 16,88% pada tahun 2023. Predikat "Sehat" mengindikasikan bahwa ROE perusahaan tersebut dianggap baik.

Pada tabel diatas melihatkan bahwa angka rasio NI PT Bank Syariah Indonesia mengalami naik turun dimana pada tahun 2021 angka rasio sebesar 6,04% dan mengalami kenaikan rasio pada tahun 2022 sebesar 6,31% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 yaitu menjadi 5,82% maka nilai NI Bank Syariah Indonesia dikategorikan ‘Sehat’. Dapat disimpulkan bahwa bank berada dalam kondisi sehat meskipun mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir.

BOPO merupakan rasio yang diperuntukan untuk mengukur persentase perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Berdasarkan tabel, BOPO PT Bank Syariah Indonesia untuk periode 2021-2023 memperoleh predikat "Sangat Sehat", artinya pendapatan operasional bank dapat menutupi biaya operasionalnya. Rasio BOPO PT Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sebesar 80,47% menurun menjadi 75,88% pada

tahun 2022 dan terus berkurang hingga 71,27% pada tahun 2023, menunjukkan tren positif dalam penurunan biaya operasional.

4.1.4 Capital

Tabel 13. Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023

Ratio	Tahun			Predikat Komposit
	2021	2022	2023	
CAR	22,09%	20,29%	21,04%	Sangat Sehat

Sumber: Data PT Bank Syariah Indonesia (diolah)

dari tabel di atas, CAR pada tahun 2021 mencapai 22,08%, kemudian menurun menjadi 20,29% pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 21,04% pada tahun 2023. Selama tiga tahun tersebut, CAR tetap mendapatkan predikat komposit "Sangat Sehat". menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia mempunyai modal yang memadai untuk mengatasi potensi kerugian operasional. Semakin besarrasio CAR, semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian. Maka, bank harus bisa memperkuat posisi modal guna menjaga kestabilan keuangan bank tersebut.

Tabel 14. Peringkat Komposit PT Bank Syariah Indonesia tahun 2021

No.	Aspek & Rasio	Hasil	Kriteria					Predikat	KET.	PK
			1	2	3	4	5			
<i>Risk Profile</i>										
1	NPF (%)	2,93		√				Sehat	Sehat / Sangat sehat	
	FDR (%)	73,39	√				Sangat Sehat			
<i>Good Corporate Governance</i>										
2	GCG (%)	2		√				Baik/Sehat	Sehat	
<i>Earnings</i>										
3	ROA (%)	1,53	√					Sangat sehat	Sehat/ Sangat Sehat	1
	ROE (%)	12,11		√				Sehat		
	NI (%)	10,23		√				Sehat		
	BOPO (%)	80,46	√					Sangat Sehat		
<i>Capital</i>										
4	CAR (%)	22,09	√					Sangat	Sangat	

No.	Aspek & Rasio	Hasil	Kriteria					Predikat	KET.	PK
			1	2	3	4	5			
								Sehat	Sehat	
Nilai Komposit	Total Skor	40	20	16				$36 \div 40 \times 100\%$ = 90%		

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Pada periode 2021, PT Bank Syariah Indonesia berhasil meraih total nilai komposit sebesar 36. Nilai ini terdiri dari PK 1 sebesar 20 (berasal dari indikator FDR, ROA, BOPO, dan CAR) serta PK 2 sebesar 16 (diperoleh dari NPF, GCG, ROE dan NI). Total nilai tersebut kemudian dibagi dengan total nilai komposit maksimal sebesar 40 dan dikalikan 100%, sehingga menghasilkan skor akhir sebesar 90%. Berdasarkan hasil tersebut, kondisi PT Bank Syariah Indonesia dinyatakan dalam kategori "Sangat Sehat".

Tabel 15. Peringkat Komposit PT Bank Syariah Indonesia tahun 2022

No.	Aspek & Ratio	Hasil	Kriteria					Predikat	KET.	PK
			1	2	3	4	5			
	<i>Risk Profile</i>									
1	NPF (%)	2,42		√				Sehat		
	FDR (%)	79,37		√				Sehat	Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>									
2	GCG (%)	2		√				Baik/Sehat	Sehat	
	<i>Earnings</i>									
	ROA (%)	1,98	√					Sangat sehat		
3	ROE (%)	16,84		√				Sehat	Sangat Sehat /	
	NI (%)	6,31		√				Sehat	Sehat	
	BOPO (%)	75,88	√					Sangat Sehat		1
	<i>Capital</i>									
4	CAR (%)	20,29	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit	Total Skor	40	15	20				$35 \div 40 \times 100\%$ = 87,5%		

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Untuk tahun 2022 memperoleh total nilai komposit sebesar 35. Hasil tersebut diperoleh dari PK 1 bernilai 15 (diperoleh dari ROA, BOPO dan CAR) dan PK 2 bernilai 20 (diperoleh dari NPF, FDR, GCG, NI dan ROE). Angka tersebut dihitung dengan membaginya oleh total nilai komposit yaitu

berjumlah 40 dan dikali dengan 100% sehingga didapatkan hasil perhitungannya sebesar 87,5% dan dari hasil tersebut dinyatakan bahwa kondisi PT Bank Syariah Indonesia “sangat sehat”.

Tabel 16. Peringkat Komposit PT Bank Syariah Indonesia tahun 2023

No.	Aspek & Rasio	Hasil	Kriteria					Predikat	KET.	P K
			1	2	3	4	5			
<i>Risk Profile</i>										
1	NPF (%)	2,08		√				Sehat	Sehat	
	FDR (%)	71,27		√				Sehat		
<i>Good Corporate Governance</i>										
2	GCG (%)	2		√				Baik/Sehat	Sehat	
<i>Earnings</i>										
3	ROA (%)	2,35	√					Sangat sehat	Sangat Sehat/Sehat	1
	ROE (%)	16,88		√				Sehat		
	INI (%)	5,82		√				Sehat		
	BOPO (%)	71,27	√					Sangat Sehat		
<i>Capital</i>										
4	CAR (%)	21,04	√					Sangat Sehat	Sangat sehat	
Nilai Komposit	Total Skor	40	15	20				35 ÷ 40 × 100% = 87,5%		

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Hasil tahun 2023 sama hal dengan tahun 2022 yaitu dengan total nilai komposit sebesar 36. Nilai ini terdiri dari PK 1 sebesar 15 (berasal dari indikator ROA, BOPO, dan CAR) serta PK 2 sebesar 16 (diperoleh dari NPF, FDR, GCG, ROE dan NI). Total nilai tersebut kemudian dibagi dengan total nilai komposit maksimal sebesar 40 dan dikalikan 100%, sehingga menghasilkan skor akhir sebesar 87,5%. Berdasarkan hasil tersebut, kondisi PT Bank Syariah Indonesia dinyatakan dalam kategori "Sangat Sehat".

Tabel 17. Peringkat Komposit PT Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023

Tahun	Kriteria	Keterangan	Peringkat Komposit
2021	90%	Sangat Sehat	1
2022	87,5%	Sangat Sehat	1
2023	87,5%	Sangat Sehat	1

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

4.2 PEMBAHASAN

Penilaian kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) dengan pendekatan RGEC selama periode 2021–2023 menunjukkan hasil yang cukup positif, meskipun awal pendirian BSI bertepatan dengan puncak pandemi COVID-19 pada tahun 2021. Berdasarkan hasil perhitungan, komposit skor kesehatan bank berada dalam kategori “Sangat Sehat”, yang mengindikasikan ketahanan BSI dalam menghadapi tekanan ekonomi, termasuk dampak pandemi dan tantangan pasca-merger.

Pada aspek *Risk Profile*, rasio *Non-Performing Financing* (NPF) pada tahun 2021 tercatat sebesar 73,39% dan masuk dalam kategori "Sangat Sehat", mencerminkan kondisi likuiditas yang sangat baik. Namun, FDR meningkat menjadi 79,37% pada 2022 dan 81,73% pada 2023, sehingga turun ke predikat "Sehat". Kenaikan ini menunjukkan BSI semakin agresif dalam penyaluran pembiayaan, namun dengan risiko likuiditas yang lebih tinggi. Peningkatan FDR kemungkinan dipengaruhi oleh ekspansi pembiayaan pasca-pandemi dan meningkatnya permintaan sektor produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Athief et al., 2024) yang menemukan bahwa bank syariah cenderung meningkatkan ekspansi pembiayaan untuk mendorong pertumbuhan laba setelah masa krisis. Dukungan temuan serupa juga diungkapkan oleh (Suwantri & Riziq, 2024), yang mencatat tren kenaikan FDR secara nasional selama periode 2021–2023 akibat strategi ekspansi pembiayaan di sektor riil.

Dari sisi *Good Corporate Governance* (GCG), hasil *self-assessment* menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia (BSI) mendapatkan predikat "Baik" secara konsisten selama periode 2021–2023. Pencapaian ini mencerminkan bahwa BSI telah menjalankan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan secara cukup efektif. Penerapan GCG ini menjadi semakin penting terutama pasca terjadinya serangan siber besar pada Mei 2023, yang menyebabkan gangguan serius terhadap layanan digital BSI, termasuk mobile banking. Respons cepat dan sistematis yang dilakukan BSI untuk memulihkan layanan serta mengomunikasikan insiden kepada publik dan regulator menunjukkan adanya peningkatan kapasitas *risk management* dalam konteks keamanan digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Hasanah et al., 2022) yang menyatakan bahwa ketahanan GCG, terutama dalam menghadapi risiko non-keuangan seperti risiko teknologi informasi, berkontribusi penting terhadap stabilitas kepercayaan nasabah dan keberlangsungan operasional bank. Namun demikian, untuk mencapai predikat "Sangat Baik", BSI perlu meningkatkan efektivitas pengawasan internal, pengelolaan konflik kepentingan, serta memperkuat fungsi audit terhadap risiko siber dan digitalisasi.

Dalam aspek *Earnings*, kinerja keuangan BSI menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan positif sepanjang periode penelitian. Rasio *Return on Assets* (ROA) BSI secara konsisten berada pada kategori "Sangat Sehat", yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan laba dari setiap unit aset yang dimilikinya secara efisien. Selain itu, rasio *Return on Equity* (ROE) mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang mengindikasikan bahwa efektivitas BSI dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan juga

semakin membaik. Sementara itu, rasio *Net Imbalan* (NI) menunjukkan tren fluktuatif, meskipun masih berada dalam kategori "Sehat". Fluktuasi ini menandakan bahwa meskipun manajemen pembiayaan syariah cukup baik, diperlukan evaluasi lebih lanjut terhadap portofolio pembiayaan agar imbal hasil tetap stabil, terutama dalam menghadapi perubahan dinamika pasar. Temuan ini diperkuat oleh studi (Astuti & Jumriani, 2023), yang menemukan bahwa dalam kondisi pemulihan ekonomi pasca pandemi, bank-bank syariah di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan profitabilitas, namun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi rasio pendapatan akibat volatilitas sektor pembiayaan. Dengan demikian, penguatan diversifikasi portofolio pembiayaan dan optimalisasi sumber pendapatan berbasis *fee-based income* menjadi langkah strategis yang perlu diperhatikan oleh BSI ke depan. Aspek efisiensi operasional, yang diukur melalui rasio BOPO, menunjukkan perbaikan signifikan, dengan predikat sangat sehat selama tiga tahun. Hal ini menjadi bukti bahwa strategi efisiensi biaya yang diterapkan pasca-merger berhasil menekan beban operasional.

Terakhir, pada aspek *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan kinerja yang sangat kuat selama periode 2021 hingga 2023. Selama tiga tahun berturut-turut, CAR BSI konsisten berada di atas 20%, dengan rincian 22,08% pada tahun 2021, sedikit menurun menjadi 20,29% pada 2022, dan kembali menguat menjadi 21,04% pada tahun 2023. Meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2022, rasio tersebut tetap jauh di atas ketentuan minimum regulator, yaitu 14%, yang membuktikan bahwa BSI memiliki struktur permodalan yang kokoh untuk menyerap berbagai risiko yang muncul, baik dari sisi operasional, risiko pembiayaan bermasalah, maupun tekanan eksternal akibat ketidakpastian makroekonomi global. Stabilitas CAR ini juga menunjukkan bahwa BSI tidak hanya fokus pada pertumbuhan volume pembiayaan, melainkan juga menjaga prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam ekspansi kredit, sebagaimana diwajibkan dalam ketentuan OJK No. 4/POJK.03/2016. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2024), yang menunjukkan bahwa selama periode 2021–2023, aspek *Capital* BSI berada dalam kategori "Sangat Sehat" dengan rasio CAR konsisten di atas ketentuan minimal, sehingga memberikan fleksibilitas bagi BSI untuk memperluas pembiayaan syariah tanpa mengorbankan stabilitas keuangannya. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa tingkat permodalan yang kuat berperan penting dalam memperkuat daya tahan BSI terhadap potensi krisis ekonomi maupun gejolak pasar.

Dengan mempertimbangkan keempat aspek RGEC tersebut, dapat disimpulkan bahwa BSI berhasil menjaga kinerja keuangannya dalam kategori "Sangat Sehat" meskipun menghadapi berbagai tantangan besar. Keberhasilan ini tidak terlepas dari implementasi manajemen risiko yang efektif, tata kelola yang relatif baik, efisiensi operasional yang meningkat, serta struktur permodalan yang kuat. Meski demikian, untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi ini, BSI perlu terus memperkuat pengelolaan risiko, memperbaiki struktur governance, memperluas sumber pendapatan non-

pembiayaan, dan menjaga pertumbuhan aset yang seimbang dengan modal. Langkah-langkah ini menjadi krusial dalam memastikan keberlanjutan kinerja BSI di tengah kompetisi industri perbankan syariah yang semakin ketat serta dinamika tantangan digitalisasi yang kompleks.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) pada periode 2021-2023 secara keseluruhan mencapai peringkat Komposit 1 (PK-1). Hal ini ditunjukkan dengan nilai komposit sebesar 90% pada tahun 2021, dan 87,5% pada tahun 2022-2023, yang menandakan bahwa bank berada dalam kategori "Sangat Sehat" selama tiga tahun berturut-turut. Capaian ini mencerminkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia mampu beroperasi secara efisien, menghasilkan profit yang baik, serta memiliki kualitas modal yang tinggi dan cukup kuat untuk mengatasi berbagai risiko. Pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik bank juga menjadi salah satu faktor utama. Selain itu, PT Bank Syariah Indonesia terbukti mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk ancaman siber dan dampak dari pandemi COVID-19 yang berpotensi memengaruhi kondisi ekonomi. Karena itu, Komposit 1 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank tersebut berada pada kategori yang sangat baik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan waktu yang terbatas, yaitu hanya tahun 2021–2023, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan tren jangka panjang kinerja BSI. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan periode yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika kinerja keuangan dan pengaruh kebijakan jangka panjang terhadap stabilitas bank.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amar, M. Y., Jurniasari, S., Amelia, P., Fauziah, R., & Carmidah. C. (2023). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 01–13. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.231>
- Astiti, S. P., & Jumriani, J. (2023a). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC pada PT BTPN Syariah Tbk. *Indonesian Journal of Taxation and Accounting*, 1(1), 76–81. <https://doi.org/10.61220/ijota.v1i1.2023c7>
- Astiti, S. P., & Jumriani, J. (2023b). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC pada PT BTPN Syariah Tbk. *Indonesian Journal of*

- Taxation and Accounting*, 1(1), 76–81.
<https://doi.org/10.61220/ijota.v1i1.2023c7>
- Athief, F. H. N., Zaky, R. A., Virgiawan, R., Fathoni, M. A., & Rofiqo, A. (2024). Capturing Islamic Bank Performance in Indonesia During the Covid-19 Crisis: Rgec And Scnp Approaches. *Banks and Bank Systems*, 19(2), 15–29. [https://doi.org/10.21511/BBS.19\(2\).2024.02](https://doi.org/10.21511/BBS.19(2).2024.02)
- Ayu, R. S., Lesmana, I. S., & Rimli, O. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk Periode 2021-2023). 2(9), 414–426. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i9.2548>
- Budiarto, A., & Ruzikna, R. (2023). Analisis Kinerja Keuangan untuk Menilai Kesehatan PT Pegadaian (Persero) Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 526–532. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.537>
- Cofifah, S. N. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus pada Bank Jateng Syariah). *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 1(1), 94–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/niqosiya.v1i1.82>
- Febrianti, A., Athar, G. A., & Bangun, U. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dengan Metode RGEC terhadap Pembiayaan Bank Syariah selama Resesi Covid-19. *Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), 35–52. <https://doi.org/10.59342/jer.v3i1.524>
- Gunawan, D., Nurlaila, N., & Syafina, L. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Syariah antara Sharia Conformity and Profitability (SCNP) dan Syariah Maqashid Index pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 292–307. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.2053>
- Hasanah, N., Mardani, R. M., & Mustapita, A. F. (2022). Pengaruh Leverage, Good Corporate Governance, dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 11(05), 119–130.
- Lathifannisa, K., & Sisdianto, E. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Muamalat dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profil, GCG, Earnings, Capital) Periode 2020-2022. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(4), 2–8.
- Latifah, Z. N., & Budianto, E. W. H. (2024). Pengaruh Pendapatan Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah terhadap Net Imbalan dan Firm Size pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2018.Q1-2023.Q3. *Sosio E-Kons*, 16(2), 200. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v16i2.24448>

- Maghfirah, N., & Anggraini, T. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dengan Menggunakan Metode Eagels Periode 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3654. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6818>
- Mahliza, I. C., Setiawan, A. B., & Melani, M. M. (2024). Pengaruh Risk Profile, Earning, dan Capital terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(2). <https://doi.org/10.31933/8hxpp483>
- Rachman, A. H., & Trisanto, T. A. (2024). Analisis Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2017-2021. *Jurnal Economina*, 3(7), 716-727. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i7.1404>
- Sari, A. P. (2023). How Does Bank Syariah Indonesia's Financial Performance Measure Up Using the RGEC Method's Bank Health Assessment? *Jurnal Keuangan dan Perbankan (KEBAN)*, 3(1), 08-15.
- Suwantri, K., & Riziq, M. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Jatim Tbk Periode 2019-2023. In *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*. 01(04).
- Syafii, I., & Harahap, I. (2020). Peluang Perbankan Syariah Di Indonesia. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 7, 666-669. <https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks>
- Tambunan, N., Fitri Wulandari, A., Pangesti, A. N., Anggraini, A., Tunnaja, S., Dewi Gita, A., & Rusmarhadi, I. (2023). Berita Utama tentang *Error Service* di Bank Syariah Indonesia (BSI). *Community Development Journal*, 4(2), 5096-5098.
- Umiyati, U. & Faly Q. P. (2015). Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 185-201. <https://doi.org/10.35836/jakis.v3i2.36>
- Yulistiani, W., Haq, N., & Muttaqin, F. (2023). Evaluasi Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode Rgec Dan Islamicity Performance Index (Ipi). *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 2(01), 65-80. <https://doi.org/10.57210/j-ebi.v2i1.232>